

## ABSTRAK

Ritual Galungan merupakan ritual peringatan hari meninggalnya seorang tokoh yang dihormati oleh masyarakat Wonomulyo yang bernama Ki Hadjar Wonokoso. Ritual Galungan yang ada pada masyarakat Wonomulyo menarik karena yang terlibat dalam ritual adalah masyarakat Wonomulyo memiliki perbedaan agama yaitu Islam dan Budha. Ritual Galungan ini dilakukan oleh masyarakat Wonomulyo yang tinggal di Dukuh Wonomulyo, Desa Geni Langit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Ritual ini diberi nama Galungan karena dilaksanakan pada hari Selasa Wage, wuku Galungan pada sistem penanggalan Jawa. Terdapat berbagai kelengkapan upacara dalam pelaksanaan Ritual Galungan yang disebut *uborampe*, terdiri dari *uborampe* yang dibawa masing-masing peserta ritual dan yang dibuat secara bersama-sama. Setiap *uborampe* serta tatanan yang ada dalam ritual Galungan tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Wonomulyo. Untuk menganalisa makna dari Ritual Galungan bagi Masyarakat Wonomulyo digunakan Teori Simbolik Interpretatif dari Clifford Geertz. Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Ritual Galungan memiliki makna sosial dan makna spiritual. Makna sosial yang terdapat pada ritual Galungan adalah pelajaran nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam ritual yaitu: pembelajaran bagi masyarakat Wonomulyo agar selalu hidup rukun, saling menghormati, saling berbagi dan bertanggung jawab. Sedangkan makna spiritual dari Ritual Galungan adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang disampaikan melalui Ki Hadjar Wonokoso, sebagai perantara Tuhan yang paling dekat dengan mereka. Namun pemaknaan tersebut disesuaikan dengan agama yang mereka anut masing-masing yaitu Islam dan Budha.

**Kata kunci:** Ritual Galungan, Etnografi, Simbol, Makna, Keyakinan.

## ABSTRACT

Galungan is the one of any rituals which done by Wonomulyo people to celebrates commemoration to the day when Ki Hajar Wonokoso, the most honored person in this community, passed away. This ritual is very interesting because it is celebrated by peoples in this community who following two different religion—Islam and Buddha. This Galungan ritual is done by people in Dukuh Wonomulyo, Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. It happened at Selasa Wage, in wuku Galungan—one of the names of *wukuor* weekly system in Javanese calendar. It is the reason why this ritual named “Galungan”. Peoples in this community name its ritual equipment as *uborampe*. There are two kind *uborampe*, which made personally by each family and collectively as the community task. Every *uborampe* included to its arrangement in the ritual have any significance for this community. To analyze the significance aspect of the ritual, especially for Wonomulyo peoples, this research apply Geertz’s theory about interpretation of culture. Something will be known by this research that Galungan ritual has social and spiritual signification. The social signification from this ritual are the moral life learning for the people of this community to have responsibility and respect, to share with other, and always be harmonious. Meanwhile, the Galungan ritual has the same spiritual signification for both Moslem and Buddhist peoples in Wonomulyo. They consider that this ritual as the certain way to expression them thanks to God mediated by Ki Hajar Wonokoso. He is the mediator who to be closest with them. But, both Moslem and Buddhist have each interpretation about it. So, it adjusted to each major believes: Islam and Buddha.

**Keywords:** Galungan ritual, ethnography, symbol, signification, believes.